



Tinjauan Kritis Model Pembelajaran Montessori Dalam Pengembangan Kemandirian Anak

Luci Irawati¹, Lilis Suryani², Adolfiron Luji³, Yulyaty Mulyanto⁴
^{1,2,3,4} Universitas Panca Sakti Bekasi
Email Korespondensi : irawati.luci@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengkritisi model pembelajaran Montessori dalam pengembangan karakter anak usia dini khususnya kemandirian anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk menggali aspek-aspek penting pemikiran Montessori yang dapat menjelaskan pengembangan karakter mandiri pada anak dan membandingkan pemikiran Montessori dengan pemikiran beberapa tokoh pendidikan anak usia dini yaitu: Jean Piaget, Lev Vygotsky, Reggio Emilia (Loris Malaguzzi) dan Ki Hajar Dewantara. Dari penelusuran pustaka diketahui bahwa model Montessori yang berorientasi pada anak telah menginspirasi teori-teori pendidikan anak usia dini yang dikembangkan oleh Jean Piaget, Lev Vygotsky, Reggio Emilia (Loris Malaguzzi) dan Ki Hajar Dewantara. Maria Montessori telah memelopori model perkembangan anak usia dini yang bijaksana, berurutan, memberikan anak kebebasan untuk memilih dan beraktivitas untuk membangun dan mengembangkan kemandiriannya khususnya yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari. Sebagaimana model pembelajaran lainnya, model Montessori memiliki pro dan kontra dalam penerapannya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan/implementasi model pembelajaran Montessori yang mengutamakan tiga hal, yaitu pendidikan sendiri (*pedosentris*), masa peka (*sensitive periods*), dan kebebasan (*freedom*) dapat dijadikan alternatif untuk mengembangkan kemandirian dan rasa percaya diri pada anak

Kata kunci: Montessori, Pendidikan Karakter, Mandiri, Anak usia dini

Critical Review of Montessori Learning Models In the Development of Child Independence

ABSTRACT

This study aims to criticize the Montessori educational model in early childhood behavior, especially in the development of children's independence. This study used qualitative methods along with a literature review method to explore important aspects of Montessori thinking that may explain the development of children's independence and to compare Montessori thinking with the childhood education figures, namely: Jean Piaget, Lev Vygotsky, Reggio Emilia (Loris Malaguzzi) and Ki Hajar Dewantara. From a review of the literature it is known that the child-oriented Montessori model has inspired the theory of early childhood education developed by Jean Piaget, Lev Vygotsky, Reggio Emilia (Loris Malaguzzi) and Ki Hajar Dewantara. Montessori pioneered the wise and sequential development model, giving children the freedom to choose and carry out activities related to daily activities, to build and develop their independence. As other learning models, the Montessori model has pros and cons in its application. From this research it is known that the application of the Montessori learning method can be used as an alternative to developing independence in children. .

Keywords: Montessori, Character Education, Independent, Early Childhood

PENDAHULUAN

Salah satu karakter yang ingin dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini adalah karakter mandiri. Mandiri pada anak adalah sikap anak yang tidak bergantung pada orang lain khususnya untuk menyelesaikan masalahnya sendiri atau dalam menyelesaikan tugas. Sikap tidak mandiri (manja) biasanya disebabkan karena anak selalu dilayani dan dilarang melakukan ini itu oleh orangtuanya. Anak tidak boleh makan sendiri, anak dilarang bermain sendiri, anak tidak boleh melakukan pekerjaan yang dianggap pekerjaan orang dewasa seperti membantu memasak. Anak harus dilatih untuk mencoba melakukan kegiatan sehari-hari dan orang tua tidak boleh melarang. Oleh karena itu, untuk mengembangkan dan meningkatkan sikap mandiri anak adalah dengan selalu memberi kesempatan pada anak untuk mempelajari dan mencoba melakukan hal-hal baru. Sebagai orangtua dan pendidik, kita hanya perlu membimbing dan memberikan arahan agar anak berani mencoba dan dapat melakukannya dengan baik. Pentingnya menanamkan kemandirian anak dimulai dari hal yang kecil dan sejak usia dini. Anak perlu diberi kesempatan untuk mencoba melakukan sendiri supaya anak belajar mencoba hal-hal yang baru sehingga anak tidak tergantung pada orang lain atau bahkan menjadi pemalas. Melalui latihan-latihan yang sederhana dan merancang berbagai alat sederhana yang menunjang anak dalam belajar untuk melakukan aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari, untuk itu perlunya kita menanamkan sikap kemandirian anak sejak dini dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran Montessori.

Salah satu *quote* Montessori yang terkenal adalah: “*Never help a child with a task at which he feels he can succeed*”. Penekanan pada belajar mandiri diyakini Montessori dapat mengembangkan kemandirian dan rasa percaya diri anak. Anak dibebaskan belajar, berkembang dan bekerja secara mandiri. Sehingga anak-anak dapat membentuk dan mengembangkan keterampilan sejak usia dini, anak menjadi senang belajar, meningkatkan aktivitas anak, mendisiplinkan anak dan mengembangkan keterampilan sosial anak.

Model pembelajaran Montessori saat ini semakin berkembang pesat dan banyak diminati orang tua yang meyakini model ini dapat menumbuhkan kemandirian dan membangkitkan kepercayaan diri anak terutama di kota-kota besar. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk membahas aspek-aspek penting pemikiran Montessori yang dapat menjelaskan dan menunjukkan pengembangan karakter mandiri pada anak serta membandingkan pemikiran Montessori dengan pemikiran beberapa tokoh pendidikan anak usia dini yaitu Jean Piaget, Lev Vygotsky, Reggio Emilia (Loris Mallaguzzi) dan Ki Hajar Dewantara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan melakukan komparasi pemikiran Maria Montessori dengan beberapa tokoh pendidikan anak usia dini yaitu: Jean Piaget, Lev Vygotsky, Reggio Emilia (Loris Mallaguzzi) dan Ki Hajar Dewantara. Sumber data diperoleh dari karya ilmiah penelitian terdahulu, jurnal dan artikel dan sumber lainnya yang terkait. Sedangkan teknik analisis data menggunakan Miles and Huberman model yang terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion*). Pengumpulan dan pengolahan data penelitian dimulai dari mengumpulkan data dan mempelajari data berdasarkan sumber pustaka yang relevan dengan pemikiran Jean Piaget, Lev Vygotsky, Reggio Emilia (Loris Mallaguzzi) dan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan anak usia dini (reduksi data). Selanjutnya adalah membaca, meneliti, mempelajari, menyeleksi dan mengelompokkan data-data yang relevan dan mendukung pokok bahasan (penyajian data). Terakhir penulis melakukan analisis dan menyusun kesimpulan (penarikan kesimpulan). Sumber data penelitian jurnal penelitian terdahulu, artikel dan sumber lainnya yang membahas

pemikiran Jean Piaget, Lev Vygotsky, Reggio Emilia (Loris Mallaguzzi) dan Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan anak usia dini khususnya terkait kemandirian anak.

STUDI PUSTAKA

Kemandirian Anak Usia Dini

Definisi kemandirian dalam Seri Pendidikan Orang Tua: Menumbuhkan Kemandirian pada Anak yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2017, adalah kemampuan anak untuk bisa melakukan berbagai kegiatan, mengatur dan memilih serta memutuskan dengan percaya diri dan bertanggung jawab.

Sejalan dengan definisi tersebut Parker (dalam Rohmah, 2021) menyebutkan orang yang mandiri mempunyai kepercayaan diri, kreatif dan tidak bergantung pada orang lain. Anak yang mandiri sanggup melakukan dan mengurus diri sendiri dan dapat beradaptasi dengan mudah. Anak membutuhkan sikap mandiri agar anak mempunyai pengalaman menolong dirinya sendiri, sebagai bekal anak untuk menempuh pendidikan di jenjang sekolah yang lebih tinggi dan mempunyai keterampilan hidup (*life skill*).

Kemandirian anak menurut kerangka dasar kurikulum pendidikan anak usia dini tahun 2007 terdiri dari: (1) anak mempunyai kemampuan berinteraksi; (2) anak mulai mematuhi aturan; (3) anak dapat mengendalikan emosi; (4) anak menunjukkan rasa percaya diri; dan (5) anak dapat menjaga diri sendiri.

Menurut Steinberg (dalam Putera, 2013) mandiri berarti *Independence* atau kebebasan yaitukemampuan individu melakukan sendiri kegiatan aktivitas sehari-hari, tanpa tergantung pada orang lain.

Menurut Erikson (dalam Putera, 2013) menyatakan kemandirian merupakan usaha untuk melepaskan diri dari orang tua untuk menemukan jati diri, atau proses pencarian identitas diri untuk berkembang sebagai individu yang mandiri. Kemandirian pada umumnya dicirikan oleh kemampuan untuk mengambil tanggung jawab, mengatur perilaku, pengendalian diri, membuat keputusan secara mandiri, mengendalikan nasib sendiri, kreativitas dan inisiatif, pemecahan masalah. tanpa pengaruh orang lain.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kemandirian adalah kesiapan individu, baik secara fisik maupun emosional untuk bertanggung jawab, mengatur, mengurus dan melakukan aktivitas sendiri tanpa tergantung ke pada orang lain.

Perkembangan anak usia dini sangat dipengaruhi oleh asupan makanan, minuman, serta stimulasi yang diterima pada masa usia dini. serta pengaruh Lingkungan dan model pembelajaran/pendidikan usia dini memberikan pengaruh besar terhadap pertumbuhan serta perkembangan anak selanjutnya.

Metode Montessori

Maria Montessori (1870 – 1952) adalah seorang dokter, ilmuwan dan pendidik berkebangsaan Italia. Ciri khas pembelajaran Montessori adalah mengutamakan kebebasan dan kemandirian dalam belajar. Anak bebas memilih permainan dan melakukan kegiatan sesuai keinginannya sehingga anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan tempo dan kecepatan anak. Metode ini dikenal dengan sebutan Metode Montessori.

Menurut Montessori kemandirian bukan sekadar permainan untuk anak-anak. “Itu adalah tugas yang perlu mereka capai agar dapat tumbuh dengan baik”. Membentuk Kemandirian anak merupakan bagian dari penting dalam perkembangan karakter anak, termasuk kemampuan sosialnya. Anak yang mandiri, akan mempunyai kontrol atas hidupnya sendiri. Sehingga, anak tidak terlalu rentan terhadap bahaya-bahaya di luar dirinya (eksternal).

Menurut Maria Montessori (Rohmah, 2021) melalui kegiatan sehari-hari (*practical life*) anak dapat dilatih untuk mandiri agar anak bebas melakukan hal-hal yang diperlukan untuk dapat bertahan hidup seperti menyiapkan makanan, memasukkan kancing, memasang tali sepatu, mencuci tangan, dan lain-lain. Anak juga bisa mempunyai keterampilan hidup (*life*

skill) sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Sehingga anak belajar dengan gembira, tidak tertekan dan tidak merasa dipaksa.

Konsep dan Prinsip Utama Model Pembelajaran Montessori

Pendidikan Montessori (dalam Masyarofah 2017) terdiri dari tiga hal utama, yaitu pendidikan sendiri, masa peka, dan kebebasan.

a) Pendidikan Sendiri (*Pedocentris*)

Menurut Montessori anak-anak memiliki atau kekuatan dalam dirinya untuk berkembang sendiri. anak-anak memiliki hasrat alami untuk belajar dan bekerja, bersamaan dengan keinginan yang kuat untuk mendapatkan kesenangan. Anak lebih senang melakukan aktivitas daripada sekedar dihibur atau dimanja. Anak akan selalu mencari sesuatu yang baru, yang menantang atau sulit untuk dikerjakan. Pada dasarnya, anak memiliki keinginan untuk mandiri yang muncul dari dirinya sendiri. Keinginan yang secara spontan atau dorongan batin, yang sewaktu-waktu meminta pemenuhan dan pemuasan. Dorongan-dorongan batin ini secara alamiah akan terpenuhi dengan memfasilitasi anak dengan banyak aktivitas dan berbagai kesibukan. Dalam melakukan aktivitas dan kegiatannya,, anak harus bisa berlatih sendiri dan sebaiknya tidak dibantu.

b) Masa Peka (*sensitive periods*)

Masa peka adalah masa dimana anak berkembang dengan baik. Selama masa sensitif ini, anak-anak perlu didukung dan difasilitasi dengan baik dengan alat bermain untuk membantu mereka mengembangkan potensi yang dimiliki. Guru dan orang tua harus mampu mengimbangi perkembangan fungsi fisik dan psikologis. Orang tua dan guru memiliki tugas untuk memantau kapan masa sensitif anak dimulai.

c) Kebebasan (*freedom*)

Kebebasan anak sangat penting dalam pembelajaran Montessori. Ketika belajar, anak dibebaskan untuk berpikir, melakukan yang diinginkannya dan berkarya. Bagi anak usia dini, indra adalah alat utama untuk belajar. Anak belajar melalui indra yang dimilikinya, penglihatan, pendengaran, indra perasa/pengecap, peraba (kulit) dan penciuman,

Dari pandangan Montessori tentang anak, prinsip-prinsip utama pembelajaran Montessori adalah sebagai berikut:

Prinsip 1: Menghormati Anak (*Respect for the Child*)

Menghormati Anak adalah prinsip dasar seluruh metode pembelajaran Montessori. Montessori percaya anak-anak harus dihormati, disayangi dan dihargai dengan tidak mengganggu konsentrasi mereka. Penghormatan kepada anak juga dapat dilakukan dengan memberikan kebebasan untuk menentukan pilihan sendiri untuk mengerjakan sesuatu dan belajar. Guru berperan sebagai fasilitator dan sebagai panutan/teladan yang memberikan contoh bagaimana menghormati dan harus bisa mengamati tanpa menghakimi anak.

Prinsip 2: Pikiran Penyerap (*The Absorbent Mind*)

Pendidikan Montessori didasarkan pada prinsip bahwa anak-anak belajar dari lingkungan dan dunia di sekitar mereka. Anak adalah makhluk berfikir yang menyerap informasi dan memahami informasi melalui indera mereka.

Prinsip 3: Periode Sensitif (*Sensitive Periods*)

Ada periode tertentu ketika anak-anak siap mempelajari keterampilan tertentu. Periode disebut periode sensitif yang hanya berlangsung selama anak belajar menguasai keterampilan tersebut. Periode ini merupakan masa yang sangat penting dalam perkembangan anak. Guru Montessori perlu melakukan observasi untuk mengidentifikasi periode sensitif pada siswa dan menyediakan sumber daya yang tepat bagi anak-anak untuk berkembang selama masa tersebut. Urutan terjadinya periode sensitif serta waktu periode bervariasi dari satu anak dengan anak lainnya.

Prinsip 4: Lingkungan yang Disiapkan (*The Prepared Environment*)

Menurut Metode Montessori anak-anak belajar paling baik dalam lingkungan yang berpusat kepada anak, di mana mereka dipersiapkan untuk mengerjakan sesuatu untuk diri mereka sendiri. Lingkungan belajar harus dibuat kondusif sehingga anak bisa mengeksplorasi alat permainan dan belajar sesuai pilihannya. Penyiapan lingkungan antara lain menyediakan alat-alat permainan dan belajar yang ukurannya disesuaikan dengan anak.

Prinsip 5: Pendidikan otomatis (*Auto education*)

Menurut Montessori, anak-anak dapat belajar mandiri atau belajar sendiri yang menjadi keyakinan dalam metode Montessori. Guru Montessori menyiapkan dan menyediakan lingkungan yang mendukung, inspirasi, bimbingan dan dorongan agar anak bisa belajar dan berkembang sendiri..

Dalam pendekatan Metode Montessori, Anak menjadi pusat (*student center approach*) yang menjadi fokus utama pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator dan hanya mengamati saat anak memilih dan melakukan. Pembelajaran dilakukan secara individual per anak. Proses belajar masing-masing anak berbeda-beda. Montessori menyebutkan tiga ciri utama pelajaran yang diberikan secara individual yaitu: a) Pelajaran yang diberikan harus singkat; b) Pelajaran harus sederhana; dan c) Pelajaran harus objektif.

Dalam proses belajar, guru harus menghargai kebebasan anak. Anak akan belajar memahami dengan sendirinya. Jika anak tidak mengerti, guru jangan membuat anak merasa salah.

Alat peraga edukasi (APE) merupakan salah satu ciri dari pendekatan pembelajaran Montessori. Di kelas Montessori proses belajar menggunakan banyak sumber dan alat peraga pembelajaran yang dirancang oleh Montessori. Alat peraga Montessori memiliki empat karakteristik, yaitu:

- 1) Swadidik artinya anak dapat belajar sendiri dari alat peraga tersebut. Montessori merancang alat peraga yang memudahkan anak belajar secara mandiri sesuai perkembangan fisik dan psikologis anak.
- 2) Swakoreksi, semua alat pembelajaran APE Montessori memiliki pengendali kesalahan. Anak-anak dapat memperbaiki kesalahan mereka. Pengendali kesalahan adalah alat peraga itu tersebut.
- 3) Bergradasi, Alat peraga Montessori memiliki ukuran yang jelas dan dapat diamati oleh siswa. Alat bergradasi untuk melatih logika siswa.
- 4) Menarik, rancangan alat peraga Montessori sangat menarik, baik design, warna, bentuk, dan cara penggunaan untuk meningkatkan minat anak.

Setiap alat peraga Montessori memiliki karakteristik dan fungsi tertentu yang merangsang perkembangan anak. Anak memiliki kebebasan untuk memutuskan menggunakan alat peraga untuk belajar.

Tata letak ruang kelas di sekolah Montessori juga berbeda dengan sekolah tradisional. Meja dan kursi berukuran kecil dan ringan sesuai dengan fisik anak, serta mudah dipindahkan oleh anak sendiri memungkinkan anak memilih sendiri posisi duduk yang nyaman baginya seolah-olah duduk di rumah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Montessori dan Piaget

Jean Piaget adalah psikolog, filsuf, psikolog, ilmuwan asal Swiss (1896-1980) yang terkenal karena hasil penelitiannya tentang anak-anak dan teori perkembangan kognitif anak. Piaget melakukan studi awalnya di sekolah Las Maisson de Petit di Jenewa. Ini adalah sekolah pembibitan eksperimental berdasarkan ide Maria Montessori. Piaget juga menjabat sebagai kepala Swiss Montessori Society selama bertahun-tahun. Meskipun mungkin ada kesalahpahaman umum bahwa metode Maria Montessori didasarkan pada ide-ide Piaget (atau

mungkin Vygotsky), sebenarnya kebalikannyalah yang benar. Keduanya dipengaruhi oleh Montessori.

Teori Montessori dan Piaget memiliki banyak kesamaan. Keduanya berbagi penekanan pada ruang kelas yang berpusat pada anak, mengulang pelajaran sesuai kebutuhan, dan membiarkan anak belajar dengan kecepatan mereka sendiri. Lebih penting lagi, mereka berbagi keyakinan akan pentingnya tahapan perkembangan yang berurutan dan bijaksana.

Jean Piaget adalah juga membagi tahapan perkembangan kognitif anak dengan kematangan fisiknya yaitu: tahapan sensory motorik (usia 0–2 tahun), tahapan pra-operasional (usia 2–7 tahun), tahapan operasional konkret (usia 7–11 tahun) dan dan tahapan operasional formal (usia 11–15 tahun)

Montessori dan Piaget sama-sama percaya bahwa anak-anak berkembang secara berurutan, yang harus dibangun di atas perkembangan sebelumnya. Saat seseorang memperoleh pengalaman, ini diproses oleh pikiran rasional, yang mengarah pada pengalaman lebih lanjut, yang mengarah pada pengembangan dan pembelajaran. Ini mencerminkan pandangan Montessori yang diungkapkan dalam lima pelajaran Montessori yang hebat. Saat alam semesta berkembang, begitu pula pikiran manusia.

Teori Montessori dan Piaget berbeda pada tahap spesifik perkembangan dan pentingnya aspek sosial dan budaya pembelajaran, Metode Piaget dan Montessori serupa untuk anak di bawah usia tiga tahun. Setelah ini, mereka menyimpang. Metode Montessori adalah "pengarahan anak", di mana sistem Piaget menetapkan aktivitas. Kelas Piaget menyerupai pengaturan sekolah tradisional, sedangkan di kelas Montessori, anak-anak dari berbagai usia (biasanya tiga kelompok dalam 3-4 tahun) dapat belajar bersama pada waktu yang sama. Ruang kelas tradisional tidak cukup untuk mengembangkan anak-anak dengan penalaran formal Piaget. Metode Piaget tidak memadai untuk menjelaskan aspek sosial dan budaya dari pembelajaran atau mempersiapkan anak untuk itu

Montessori dan Vygotsky

Lev Vygotsky adalah seorang psikolog Rusia dari Belarus, bekas Uni Soviet. Dia meninggal secara tragis, pada usia tiga puluh tujuh tahun, pada tahun 1934. Teorinya dikenal sebagai teori perkembangan sosiokultural. Teori Vygotsky mengatakan bahwa interaksi sosial memiliki pengaruh yang kuat pada bagaimana anak-anak berkembang secara kognitif. Anak-anak mengandalkan orang atau perangkat dengan pengetahuan yang belum mereka miliki. Persamaan metode pembelajaran Montessori dan Vygotsky adalah sama-sama berfokus pada kelompok anak-anak dan pembelajaran sosial. Keduanya mendorong lingkungan belajar yang tidak terlalu kaku. Secara khusus, mereka tidak menekankan pentingnya kelompok dan kegiatan terorganisir.

Metode Vygotsky tidak memadai dalam menyediakan struktur yang dengan jelas menjelaskan bagaimana perkembangan terjadi, dan dengan demikian, panduan apa pun untuk menjelajahnya

Montessori dan Reggio Emilia (Loris Malaguzzi)

Metode Reggio Emilia adalah metode pembelajaran anak usia dini yang dikembangkan oleh Loris Malaguzzi dari Reggio Emilia, provinsi Romagna, Italia Utara tahun 1963. Sama seperti metode Montessori, metode Reggio Emilia juga merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada anak. Metode pembelajaran Reggio menggunakan pembelajaran berbasis proyek dan penggunaan materi yang terbukti secara ekstensif untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21. Bagian terpenting dari metode Reggio Emilia adalah keterlibatan orangtua. Orang tua adalah mitra, pendukung guru pertama bagi anaknya. Selain itu metode ini juga melibatkan masyarakat pada setiap aspek kurikulum (Masturoh, 2020).

Salah satu kesamaan utama antara Montessori dan Reggio Emilia (Goodwin, 2019) adalah pengalaman mandiri dan individual yang diterima anak-anak dengan kedua pendekatan

tersebut. Montessori dan Reggio Emilia mengizinkan anak-anak untuk bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Anak-anak didorong untuk mengarahkan pengalaman pendidikan mereka melalui minat dan eksplorasi mereka di kelas. Kesamaan antara ruang kelas Montessori dan Reggio Emilia mendorong anak-anak untuk berpikir bebas, dengan area terbuka bagi siswa untuk mengeksplorasi dan membimbing pembelajaran mereka sendiri. Lingkungan kelas yang berkualitas tinggi dan tidak konvensional mendukung model pembelajaran yang unik di setiap sekolah.

Perbedaan model pembelajaran antara Montessori dan Reggio Emilia. Reggio Emilia lebih berfokus pada pembelajaran kolaboratif sedangkan Montessori berfokus pada pembelajaran mandiri. Ruang kelas Reggio Emilia lebih fleksibel dan terbuka sedangkan area Montessori lebih terstruktur. Guru Reggio Emilia dipandang sebagai mitra dan pemandu sedangkan guru Montessori dipandang sebagai direktur

Sekolah Reggio Emilia tidak seformal sekolah Montessori karena tidak mengikuti kurikulum umum. Kurikulum di sekolah-sekolah ini sepenuhnya dipandu oleh eksplorasi dan keingintahuan siswa, berkembang seiring perkembangannya. Siswa Reggio menggunakan banyak bahasa mereka untuk mengeksplorasi di kelas, memilih proyek dan aktivitas yang memicu minat mereka, dan sebagai hasilnya menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

Montessori dan Ki Hajar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara adalah tokoh pendidikan nasional Indonesia. Beliau dikenal sebagai pelopor dan perintis pendidikan dengan konsep ideologi pendidikan nasionalisme sesuai budaya Indonesia dan menjadi orang pertama yang mendirikan lembaga perguruan nasional. Ki Hadjar Dewantara juga merintis pendidikan untuk anak usia dini yang dikenal dengan nama Taman Indria (dalam Setyowahyudi, 2020). Metode pembelajaran di Taman Indria juga dikenal metode among, yaitu metode pembelajaran dimana guru (pamong) mengutamakan anak (menghamba) kepada anak.

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam mendidik anak usia dini orangtua atau guru tidak boleh memerintah dan memaksa anak. Menurut Ki Hajar Dewantara “djauhkanlah perintah dan paksaan, ketjuali memang sungguh perlu”. Pemikiran Ki Hajar Dewantara tersebut sebenarnya terinspirasi dari pemikiran dua tokoh pendidikan anak Montessori dan Froebel. (dalam Setyowahyudi, 2020).

Tiga konsep utama dalam pendidikan anak usia dini menurut Ki Hajar Dewantara adalah sebagai berikut: (1) Pendidikan anak diberikan sejak dini yaitu sejak anak lahir sampai usia 7 tahun, (2) Mendidik anak harus disesuaikan dengan usia dan perkembangan anak, (3) Harus menekankan pada budaya bangsa sendiri, dan mengedepankan semboyan ‘tut wuri handayani’ yang artinya dari belakang guru memberikan dorongan dan arahan.

Metode pembelajaran yang dilakukan Ki Hajar Dewantara ini sejalan dengan metode Montessori yang berfokus kepada anak, yang memberikan kebebasan kepada anak memilih dan melakukan aktivitas tanpa harus memerintah atau memaksa anak. Pembelajaran yang diterima oleh anak usia dini harus sesuai dengan jenjang usia dan tahap perkembangan fisik dan psikologisnya. Dalam proses belajar, menurut Ki Hajar Dewantara indera peraba adalah merupakan instrumen penting dalam pembelajaran.

Perbedaan utama pemikiran Montessori dan Ki Hajar Dewantara terletak pada penentuan usia sekolah awal untuk anak usia dini. Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan anak usia dini dapat diberikan untuk anak mulai usia nol sampai tujuh tahun. Sementara menurut Maria Montessori pendidikan anak usia dini dimulai pada usia nol sampai enam tahun. Perbedaan lainnya adalah penekanan dalam cara belajar, di mana Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pembelajaran anak usia dini harus mengutamakan pada budaya bangsa sendiri, sementara Montessori pembelajaran anak usia dini dapat dilakukan melalui interaksi langsung dengan lingkungan belajarnya.

Kritik terhadap Metode Montessori

Seperti kebanyakan metode pendidikan, metode Montessori memiliki kritik dan juga pendukung. Dari penelusuran pustaka, lima kritik paling umum terhadap metode Montessori sebagai berikut

- i. Minimnya kegiatan kelompok, sehingga menghambat pengembangan dan interaksi sosial.** Interaksi di ruang kelas Montessori berbeda dari sekolah tradisional. Lingkungan didesain agar anak dapat berinteraksi dengan lebih bebas, lebih spontan dan jauh lebih terstruktur. Anak diberikan keleluasaan sebagai individu yang merdeka dan metode ini sangat menghormati itu, dengan menghilangkan kekakuan dan struktur yang ditemukan di ruang kelas tradisional.
- ii. Kreativitas dipadamkan. Masa belajar Kognitif anak dirampas, dan terlalu banyak waktu yang dihabiskan untuk kehidupan praktis.** Montessori tidak mengambil waktu anak, tetapi memperkaya mereka melalui pendidikan dasar (*Practical Life*) yang membantu memicu perkembangan anak. Di tahun-tahun awal ini, anak-anak belajar dengan sangat mudah dan dengan memberi mereka ruang kelas Montessori untuk berinteraksi dan belajar, mereka akan berkembang lebih cepat. Anak-anak suka dunia yang mereka lihat di sekitar mereka dan Montessori memanfaatkan kesempatan ini untuk membantunya berkembang di lingkungan mereka. Kegiatan yang berfokus pada perkembangan sensorik pada usia dini akan membantu membangun fondasi untuk pertumbuhan intelektual di kemudian hari: kontrol tangan-mata, kontrol otot kecil dan besar, dan penyempurnaan keterampilan yang nantinya diperlukan untuk membaca dan menulis.
- iii. Terlalu banyak kebebasan di kelas untuk dipilih anak – dan kelas terlalu banyak aturan.** “Tempat untuk segala sesuatu dan segala sesuatu pada tempatnya” adalah bagian dari filosofi kelas Montessori. Anak bebas untuk belajar seperti yang mereka inginkan dan tentang apa yang mereka ingin tahu pada saat tertentu. Namun, untuk mencapai kebebasan ini, guru akan menyusun ruang kelas dengan cara tertentu untuk memaksimalkan potensi anak. Anak dapat secara bebas berfungsi di dalam kelas yang teratur, dan setiap anak memperoleh rasa aman karena mengetahui hal-hal akan berada di tempat yang sama setiap saat. Dalam banyak hal, kebebasan dan struktur kelas akan bekerja secara kolaboratif.
- iv. Sekolah Montessori hanya untuk anak orang kaya.** Ini sama sekali tidak benar. Sekolah Montessori, seperti sekolah lainnya, tidak memilih siswa berdasarkan berapa banyak uang, ketenaran, atau prestise yang dimiliki sebuah keluarga: mereka menginginkan siswa terbaik yang akan membantu menciptakan pendidikan dan lingkungan sosial terbaik bagi siswa mereka.
- v. Tidak ada penelitian yang membuktikan bahwa pendidikan Montessori memiliki keunggulan bagi anak-anak dibandingkan sekolah umum.** Ini benar: tidak ada penelitian yang secara definitif membuktikan bahwa pendidikan Montessori lebih baik daripada pendidikan lainnya, baik negeri maupun swasta. Untuk beberapa alasan, hal ini sulit untuk ditentukan: sebagian besar karena sejumlah variabel yang tidak dapat dikendalikan dalam studi ilmiah. Namun, siswa yang sekolah di sekolah Montessori kemungkinan besar akan lebih siap menghadapi kehidupan: pendekatan yang lebih terorganisir untuk kehidupan dan pembelajaran; pengembangan kemandirian; disiplin diri dan minat belajar yang tinggi.

Semua pendekatan pendidikan menghadapi kritik dan penelitian yang kuat untuk dan melawan jenis pendidikan tertentu. Dan pendekatan Montessori juga memiliki pro dan kontra. Ini tentang menemukan sekolah dan metode yang sesuai dengan kebutuhan anak.

PENUTUP

Dalam penelitian ini telah dibahas beberapa prinsip dan aspek-aspek utama dalam pemikiran Montessori yang dapat menjelaskan bagaimana metode Montessori untuk

pengembangan karakter mandiri anak usia dini serta perbandingannya dengan pemikiran beberapa tokoh pendidikan anak usia dini. Tiga aspek utama dalam metode Montessori adalah pendidikan sendiri (*pedosentris*), periode sensitive/peka, dan kebebasan (*freedom*).

Dari penelusuran kepustakaan, diketahui bahwa gagasan-gagasan pendidikan untuk anak usia dini seperti: Jean Piaget, Lev Vygotsky, Reggio Emilia (Loris Mallaguzzi) dan Ki Hajar Dewantara banyak dipengaruhi oleh Maria Montessori tentang pendekatan pendidikan yang berorientasi pada anak.. Montessori telah memelopori model perkembangan yang bijaksana dan berurutan yang menginspirasi Piaget. Ia juga memelopori wawasan sosial dan budaya dalam pendidikan dan pembangunan yang menginspirasi para pemikir seperti Vygotsky. Sekolah Reggio juga mengadopsi pemikiran Montessori yang mengizinkan anak-anak untuk bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Montessori juga menginspirasi Ki Hajar Dewantara memberikan kebebasan anak melakukan kegiatan sesuai pilihannya sendiri, mendidik anak sesuai usianya dan menggunakan media belajar yang alami dan nyata yang dapat diperoleh dari sekitarnya,

Semua pendekatan pendidikan menghadapi kritik dan penelitian yang kuat untuk dan melawan jenis pendidikan tertentu. Dan pendekatan Montessori juga memiliki pro dan kontra. Ini tentang menemukan sekolah dan metode yang sesuai dengan kebutuhan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Adinda Rizki, Rohita; Kegiatan Practical Life: Upaya Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia 3-4 Tahun, Jurnal Audhi Vol. 4, No. 2, Januari 2022, Pages 48-55
- Affrida, Nurul Ervin; Strategi Ibu dengan Peran Ganda Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 1 Issue 2 (2017) Pages 124–130; Doi: 10.31004/Obsesi.V1i2.24
- Answers to The Top Five Montessori Criticisms <https://www.pebblecreekmontessori.org/answers-top-five-montessori-criticisms>, 2019
- Childhood Edu, A Comparison of Piaget, Vygotsky, and Montessori <https://discoverearlychildhoodedu.org/resources/teaching-styles/comparison-piaget-vygotsky-montessori/>
- Dodd; Nufrio Arleen Theresa; Reggio Emilia, Maria Montessori, and John Dewey: Dispelling Teachers' Misconceptions and Understanding Theoretical Foundations, ResearchGate 2011
- Goodwin University, The Similarities Between Montessori and Reggio Emilia and their Unique Differences; <https://www.goodwin.edu/enews/similarities-between-montessori-and-reggio-emilia/> 2019
- Jones, Stace; Similarities and Differences Between Montessori and Piaget. <https://montessorifortoday.com/similarities-and-differences-between-montessori-and-piaget/> 2022
- Marshall, Chloë; Montessori education: a review of the evidence base, Science Learning Published in partnership with The University of Queensland, 2017
- Masyrofa, Model Pembelajaran Montessori Anak Usia Dini, Jurnal As Sybyan Vol. 2, No. 2, Juli - Desember Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2017.
- Krismawati Yeni: Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson Dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini, Kurios (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen) Vol. 2, No. 1, Oktober 2014 (46-56)
- Oktarina, Ani Maemonah Filsafat Pendidikan Maria Montessori Dengan Teori Belajar Progresivisme Dalam Pendidikan AUD Volume VI Nomor 2. Juli-Desember 2019

- Putra, Kusuma Dwi dan Jannah, Miftakhul; Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini (Usia 4-6 Tahun) Di Taman Kanak-Kanak Assalam Surabaya, CORE Volume 01 Nomor 03 Tahun 2013
- Rohmah, Sani Sadiatu, Ema Aprianti Jurnal Ceria Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Montessori (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif) 2021
- Rizkyani, Fatimah dkk, Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru Dan Orang Tua, Jurnal Edukids Volume 16 Tahun 2019
- Seri Pendidikan Orang Tua: Menumbuhkan Kemandirian Pada Anak Cetakan Pertama, Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini Dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan 2017
- Setyowahyudi, Rendy; Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Maria Montessori tentang Pendidikan Anak Usia Dini. Paudia Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini 9(1):17-35 June 2020